

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang memiliki keanekaragaman hayati terutama hortikultura dan rempah-rempah. Hal ini didukung karena iklim yang mendukung dan merupakan negara yang subur hingga mudah ditumbuhi oleh berbagai jenis tumbuhan yang sangat bermanfaat, yang paling fenomenal adalah tumbuhan herbal (obat-obatan). Pemanfaat tanaman herbal dengan ragam bentuk pengolahan telah lama di kenal dikalangan masyarakat lokal diberbagai daerah di Indonesia (Sitorban et, al., 2023). Dengan berkembangnya teknologi dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pola hidup sehat, maka pemanfaatan tumbuhan herbal semakin meningkat, salah satunya dengan mengolah tanaman herbal tersebut menjadi minuman teh herbal yang kaya akan manfaat. Salah satunya teh herbal, ada beberapa jenis teh herbal yang saat ini dikenal masyarakat antara lain teh daun kakao, teh daun salam, teh daun alpukat, teh daun afrika, teh daun belimbing wuluh dan teh daun kelor (Syafira, 2019).

Teh herbal adalah jenis teh yang dihasilkan dari bunga, biji, daun, kulit dan batang selain dari tanaman teh (*Camellia sinensis*, L.). Untuk proses pengolahan teh herbal hampir sama dengan proses pengolahan teh pada umumnya. Teh herbal adalah jenis teh yang dapat dikonsumsi dalam bentuk original atau dicampur dengan herbal lainnya. Pada masa sekarang banyak orang yang lebih memilih teh herbal karena bahan baku yang digunakan lebih mudah dicari dan khasiatnya lebih bervariasi tergantung bahan yang digunakan (Hambali et al., 2005). Salah satu tanaman yang bisa dijadikan teh herbal adalah daun balakacida yang kaya akan antioksidan.

Kandungan senyawa kimia yang terdapat dari tanaman balakacida (*Chromolaena odorata*) terutama bagian daunnya yaitu seperti senyawa alkaloid, flavonoid, tanin, dan saponin yang dapat berfungsi sebagai antioksidan. Di bidang kesehatan, daun balakacida juga telah diteliti memiliki aktivitas anti-diabetes. Studi oleh (Krishnaiah et al., 2011) menemukan bahwa kandungan bioaktif dalam daun *Chromolaena odorata* dapat membantu menurunkan kadar gula darah pada tikus yang diuji dalam percobaan laboratorium. Selain itu tanaman balakacida merupakan tanaman banyak sekali manfaatnya. Secara tradisional di daerah Aceh Besar daun balakacida

digunakan sebagai obat tradisional dalam penyembuhan luka, obat kumur untuk pengobatan sakit pada tenggorokan, obat batuk, obat malaria, sakit kepala dan obat asam lambung. Oleh karena itu pada penelitian ini menggunakan daun balakacida sebagai bahan dasar pembuatan teh herbal akan tetapi daun balakacida memiliki aroma khas yang kurang di sukai.

Daun balakacida memiliki aroma khas yang kurang di sukai oleh karena itu di perlukan penambahan daun pandan wangi yang memiliki aroma lembut dan manis yang bertujuan untuk menyamarkan aroma khas daun balakacida. Untuk aroma khas pada daun pandan wangi berasal dari senyawa kimia 2-acetyl-1-pyrroline (ACPY) (Cheetangdee *et al.*,2006).

Daun pandan wangi merupakan tanaman yang umum digunakan oleh masyarakat sebagai pelengkap aroma rasa pada bahan masakan, disisilain tanaman ini juga mudah didapat, beberapa penelitian meneliti beragam manfaat dari daun pandan wangi sebagai bahan obat tradisional. Diharapkan dengan penambahan wangi dapat memperbaiki karakteristik teh herbal daun balakacida.

